

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perubahan zaman yang sudah sangat pesat dengan adanya teknologi digital ditambah mulai adanya pandemi Covid-19 menjadikan pemerintah memberlakukan aturan pembatasan sosial hampir di setiap wilayah, sehingga banyak media pembelajaran yang mulai diadaptasikan lagi baik berupa teknologi seperti gadget dan interaksi sosial di dunia maya, yang berhubungan dengan agama, bahkan pengalaman keberagaman setiap orang sudah terbentuk menjadi rutinitas kebiasaan sehingga hal tersebut diterapkan dalam bentuk cyber digital. Hal yang pada awalnya dianjurkan dalam bersilaturahmi dan bersosialisasi, namun saat ini semua orang diharapkan melakukan pembatasan sosial atau *social distancing*.<sup>1</sup>

Seiring dengan perkembangan teknologi diantaranya adalah penggunaan internet yang sudah mulai dilakukan dalam perkuliahan, ceramah, mencari informasi dan kegiatan lainnya, dikarenakan hal itu lebih mudah dilakukan kapan saja dan dimana saja. Seiring berkembangnya berbagai aplikasi belajar dan interaksi jarak jauh tersebut banyak adaptasi kebiasaan baru yang mempengaruhi pengalaman keberagaman setiap orang ditambah bermunculannya berbagai aplikasi meeting online seperti zoom, google meet, whatsapp grup dan sebagainya. Hal tersebut juga disebutkan pada buku karya Hendi Pondia dengan judul

---

<sup>1</sup> Dadang Darmawan et al., "Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19," *Religious: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 4, no. 2 (2020).

Teknologi Informasi dan Komunikasi yang didalamnya dijelaskan bahwa internet pada dasarnya adalah kumpulan jaringan yang dibuat dengan teknologi yang canggih sehingga dapat menghubungkan setiap orang yang sedang menggunakannya, karena memang jaringan itu dapat berhubungan berkat adanya sinyal yang menghubungkan perangkat komputer dan gadget diberbagai wilayah yang berbeda.<sup>2</sup>

Pengalaman keberagamaan mahasiswa pada instansi pendidikan khususnya Universitas Islam merupakan usaha yang sudah terencana dan sadar supaya terciptanya suasana proses belajar dan pembelajaran yang dialami mahasiswa menjadi lebih baik dalam segi keberagamaan sehingga mereka dapat lebih aktif lagi untuk menemukan potensi dirinya yang berhubungan dengan aspek pengendalian diri, spiritual keberagamaan, kecerdasan, kepribadian, keterampilan dan akhlak mulia yang diperlukan bagi negara, bangsa, masyarakat ataupun dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Adanya suatu Pengalaman Keberagamaan pada masa pembatasan sosial, hal ini muncul akibat adaptasi perilaku yang menuntut mahasiswa untuk selalu dekat dengan media internet yang bisa memunculkan konsekuensi terhadap ideologi keyakinan, spiritual, ritual serta hal ini juga bisa merubah pengalaman dan perilaku keberagamaan mahasiswa dari segi kehidupan kesehariannya. Bermunculannya media sosial yang semakin banyak dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa ketika

---

<sup>2</sup> Hendri Pondia, *Teknologi Informasi dan Komunkasi* (Jakarta: Erlangga, 2004).

<sup>3</sup> M Cholid Zamzami, "Penguatan Pengalaman Keagamaan Di Sekolah," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 293–310, ISSN 2355-8237.

pembatasan sosial, hal ini dapat menghubungkan komunikasi jarak jauh dari berbagai wilayah mengingat masih adanya pandemi Covid-19. Mereka dapat berinteraksi melalui pesan chat, video call, zoom ataupun mengakses media sosial lainnya yang memungkinkan untuk dipakai dalam perkuliahan. Selain interaksi tersebut mahasiswa juga dapat berselancar di dunia maya mengingat informasi yang bertebaran dimana-mana, walaupun terkadang informasi tersebut ada yang bersifat fakta ataupun hoax yang bisa memberikan berbagai macam konsekuensi terhadap pengalaman keberagamaannya.

Memang segala bentuk informasi dan komunikasi bisa digunakan dengan cepat dan mudah karena adanya internet, hal ini juga dapat menjangkau wilayah yang luas bahkan dapat menghubungkan ke berbagai belahan dunia secara global. Berkat adanya perkembangan teknologi internet ini manusia sudah membuka mata pada dunia bahwa akan ada interaksi baru yang bisa jadi melahirkan berbagai sudut pandang yang beraneka ragam.<sup>4</sup> Terkadang manusia mempunyai hasrat dalam berkomunikasi secara langsung, rasa haus akan pengetahuan dan informasi yang didapat pada media online ini sudah sangat mudah serta dapat diakses tanpa adanya batasan kelas, ras, letak geografis, bangsa serta batasan lainnya yang berupa dasar filosofi munculnya dunia digital sebagai teknologi yang terbaru. Hal ini terkadang secara tidak sengaja diluar dari kesadaran dapat merubah perspektif setiap orang terhadap kehidupan sehari-harinya, mulai dari pengalaman keberagaman, perilaku, sikap dan cara bergaul dalam kehidupan beragama.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dian Burdiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation* (Jakarta: Eles Media Komputindo, 2015).

<sup>5</sup> Tata Sutabri, *Pengantar Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2014).

Menariknya di Universitas Islam yang ada dikota Bandung seperti UIN SGD yang merupakan salah satu kampus Islam, hal tersebut juga selaras dengan adanya kemajuan teknologi informasi seperti adanya *smart library*, ditambah dengan landasan utamanya menjadikan kampus Islam yang kompetitif dan unggul atas dasar ilmu agama yang dipandu oleh wahyu. Dimasa pandemi Covid-19 pada sistem perkuliahan dan aktivitas mahasiswa sudah jarang dilakukan dikampus melainkan beradaptasi dengan lebih sering menggunakan gadget dan media sosial dikarenakan aktivitas mahasiswa selalu dilakukan secara online. Seperti yang ditulis dalam McGraw Hill Dictionary yang membahas tentang medsos yang merupakan sarana baru dan mudah digunakan oleh mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman kuliahnya, hal ini juga bisa memberikan interaksi virtual dan jaringan komunikasi antar mahasiswa secara daring. Ada beragam jenis media sosial itu sendiri misalnya facebook, twitter, instagram, whatsapp, youtube, zoom, google dan lain-lain. Medsos di kalangan mahasiswa merupakan hal biasa yang sudah sering digunakan dalam pembelajaran akhir-akhir ini, interaksi dan sosialisasi ketika mencari jati diri mahasiswa untuk melepas rasa bosan dan hiburan dari kejenuhan berdiam diri di rumah.

Pemerintah berusaha untuk mencegah penyebaran virus corona dengan mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial. Kebijakan tersebut memerintahkan seseorang untuk tidak melakukan sebuah aktivitas diluar rumah dengan cara berkumpul. Selain itu beberapa kegiatan seseorang pada saat keluar rumah hanya

diperbolehkan jika ada sebuah kebutuhan yang sangat penting.<sup>6</sup> Hal tersebut menyebabkan penggunaan alat komunikasi seperti gadget dan media sosial di kalangan mahasiswa sudah wajar dan lebih intens terjadi, hal ini terlihat pada mahasiswa pascasarjana yang menghabiskan waktu dirumah berbulan-bulan, bahkan sudah beberapa tahun dari pertama masuk kuliah hingga lulus. Pengalaman keberagaman mahasiswa juga sudah tidak lepas dari gadget dan medsos untuk mencari siraman ruhani, pengetahuan spiritual, ditambah adanya jadwal belajar online yang terkadang membutuhkan waktu lama sampai berjam-jam ketika menggunakan aplikasi google meet dan zoom meeting, kebanyakan dari mahasiswa menggunakan gadget dalam aktivitas tanpa mengenal tempat dan waktu. Seringkali ketika proses belajar agama tersebut menjadikan perbedaan pengalaman yang dilalui oleh setiap mahasiswa pada saat proses belajar dilakukan, ada yang sambil melakukan aktivitas lain ataupun fokus memperhatikan. Ketika selama pembatasan sosial hal tersebut dapat dilakukan mahasiswa apapun yang mereka suka baik sambil melakukan hal yang lain tanpa sepengetahuan dosen, entah dengan berkuliah sambil tiduran, mencari informasi bacaan terkait topik pembahasan dalam kuliah ataupun hal yang lainnya.

Sebenarnya perilaku tersebut juga mempunyai konsekuensi yang berkepanjangan pada pengalaman keberagamaanya juga karena jika dibiasakan terus-menerus penggunaan alat elektronik dalam kesharian akan menyebabkan mahasiswa ketagihan sehingga sulit dalam mengatur waktu dengan jadwal

---

<sup>6</sup> Kurniadi Prasetyo, "Asas Rebus Sic Stantibus dalam Kasus Kredit Macet terhadap Adanya Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia," *Jurnal RES JUDICATA* 3, no. 2 (2020): 163–174, ISSN : 2621-1602, <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/RJ/index>.

ibadahnya. Berbagai macam dimensi keberagamaan yang didapat tersebut bisa beragam bentuknya, mulai dari keyakinan, penghayatan, pengetahuan, ritual dan konsekuensinya, namun selama ini penulis meninjau fenomena tersebut jika mahasiswa tidak dapat memilah dan memilih sumber informasi dalam media hal tersebut akan lebih banyak menghasilkan berbagai macam pengalaman. Mahasiswa akan memiliki sikap interaksi dan sosialisasi yang beradaptasi signifikan dari biasanya ketika masa pembatasan sosial, lingkungan dan pengalaman keberagamaan yang dibangunpun akan terlihat jelas perbedaannya dengan ketika dilakukan bertemu secara langsung.

Menindaklanjuti kebijakan pemerintah terhadap pandemi Covid-19, maka dibuatlah sistem pembatasan sosial dengan menerapkan protokol kesehatan, ada banyak hal yang dirubah pada sistem pembelajaran, termasuk didalamnya yang terdapat di kampus Islam seperti PTKIN. Memang pembatasan sosial ini sebelum adanya pandemi, belum pernah ada kebijakan pembatasan sosial seperti itu. Sehingga hal tersebut menjadi menarik, ada banyak pengalaman keberagamaan baru dikarenakan suatu adaptasi kebiasaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga pengalaman keberagamaan yang dialami oleh setiap mahasiswa terdapat adaptasi perubahan, baik dari segi ibadah yang dilakukan sehari-hari ataupun dari segi tingkat religusitasnya. Pengalaman tersebut dirasakan oleh setiap orang yang awalnya bertemu dengan orang lain itu bisa secara *face to face* menjadi *daring* dengan komunikasi digital, hal inilah yang menarik

dikarenakan terdapat pengalaman keberagaman tersendiri bagi setiap mahasiswa selama pembatasan sosial ini berlangsung.<sup>7</sup>

Adanya pandemi yang sudah sampai Indonesia pada waktu yang cukup lama, memunculkan berbagai adaptasi kebiasaan baru yang mulai dirasakan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Bandung Jursusan Studi Agama-Agama. Adaptasi tersebut bukan hanya pada Pengalaman keberagaman saja, namun mahasiswa juga menjadi lupa cara bergaul, bersikap dan berinteraksi antar teman sebab hal tersebut dilakukan secara online dikarenakan adanya pembatasan sosial yang berkepanjangan. Pada pengalaman keberagaman dan perilaku mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung ada yang berbeda dari biasanya karena masih adanya berbagai kesibukan online atau berbagai macam aktifitas keberagaman yang dilakukan dari rumah.

Kemudian hal yang sering terabaikan konsekuensinya yaitu kurangnya silaturahmi antar teman seangkatan sehingga mahasiswa akan cenderung individualis dan lebih memilih medsos seperti whatsapp grup, facebook dan instagram daripada harus bertemu langsung untuk bersilaturahmi dengan temannya. Padahal hal ini dapat membuat mahasiswa menjadi mudah dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sebagai ajang bertukar pengalaman, pengetahuan dan lain sebagainya walaupun setidaknya harus menggunakan protokol kesehatan yang benar.

---

<sup>7</sup> Slamet, "Pengalaman Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Perguruan Keagamaan Islam Negeri: Dampak Pandemi Covid-19," *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 363–381, ISSN: 2615-2886.

Hal ini memunculkan berbagai pengalaman keberagamaan serta komunikasi sosial dalam rutinitas keseharian yang menjadikan manusia seolah-olah mempunyai dunia yang berbeda yaitu dunia maya pada gadgetnya. Orang akan mulai mengurangi aktivitas dalam berinteraksi secara langsung sehingga menjadi fokus pada media elektronik seperti gadget dan komputer untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda wilayah dengannya.<sup>8</sup> Adapun konsekuensi positif yang dirasakan ketika diberlakukan pembatasan sosial yaitu komunikasi yang mudah melalui gadget dan medsos serta mahasiswa dapat mencari informasi dengan cepat dan bermanfaat, baik informasi terkait jadwal dan waktu shalat, siraman rohani yang dapat diakses melalui youtube serta artikel jurnal ilmiah atau tulisan yang membahas mengenai keberagamaan.

John L. Esposito menegaskan internet memberikan banyak adaptasi kebiasaan baru pada seluruh aktivitas manusia, baik pada pengalaman keberagamaan ataupun kegiatan lainnya karena setiap orang bisa mencari dan menganalisis beragam sumber informasi dan pengetahuan tanpa adanya hambatan ruang dan waktu.<sup>9</sup> Orang akan lebih mudah dalam mengikuti perubahan zaman jika menggunakan media sosial, akan tetapi konsekuensi negatif juga akan muncul dari kecanduannya seseorang pada gadget dan medsos yang bisa mengakibatkan turunnya semangat dalam melaksanakan perilaku keberagamaan seperti ibadah shalat berjamaah, mengaji dan berdo'a.

---

<sup>8</sup> Nur Kholifah, "Gadget dan Interaksi Sosial di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa FUD IAIN Surakarta)," *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 2 (2018): 320–328, ISSN: 2579-9711, [ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica](http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica).

<sup>9</sup> John L. Esposito, *The Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2010).

Pengalaman Keberagamaan ini juga serupa dengan ungkapan dari Bambang Syamsul Arifin yang menyatakan bahwa setiap orang yang masih digolongkan berstatus remaja seperti mahasiswa mempunyai jiwa keberagamaan yang relatif belum seimbang.<sup>10</sup> Didalam media sosial sendiri terkadang banyak bermunculan foto, konten ataupun video yang bersifat positif ataupun negatif yang terkadang dapat mempengaruhi pemikirannya dan menjadikan mahasiswa menjadi kurang khusuk ketika menjalankan aktifitas ibadah dan beragama. Cara berpakaian ketika berada dilingkungan sekitar rumah biasanya mahasiswa bisa saja berbeda dari biasanya dikarenakan masih suasana pembatasan sosial. Membuat perilaku manusia menjadi lebih tertutup karena tidak adanya perkumpulan secara langsung dalam kebersamaan.

Manusia pada dirinya mempunyai dua unsur yang terdiri dari rohaniyah dan jasmaniyah, yang mana unsur rohani tersebut berupa nilai keberagamaan dan spiritualitasnya. Sedangkan unsur jasmani diperoleh dari makanan dan minuman yang telah dikonsumsi pada kesehariannya. Mahasiswa seperti halnya manusia pada umumnya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan interaksi langsung dengan sesamanya, hal ini terkadang menjadi kekhawatiran apabila pembatasan sosial dilangsungkan secara terus menerus. Mahasiswa akan menutup dirinya pada lingkungan tempat tinggalnya dan kemampuan dari segi bersosialnya pun akan berubah dari biasanya.

---

<sup>10</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

Pandemi Covid-19 serta majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital memberikan konsekuensi yang signifikan, asupan rohani yang didapat dari pergaulan kampus Islam terdapat banyak adaptasi baru yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Sekarang ini hampir setiap orang menjadi lebih akrab dengan gadget dan medsosnya sehingga akan menjadi berbeda pengalaman keberagaman yang didapat dari biasanya, semangat shalat berjamaah dan nilai keberagaman pun disesuaikan dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pada lingkungan sekitar rumah yang terdapat banyak mahsiswanya mulai terlihat masjid yang dikunci, sehingga aktivitas anak muda menjadi teralihkan, malah bisa berbeda dari sebelum adanya pandemi karena yang nampak terlihat saat ini seperti kedai, warkop serta tempat tongkrongan dengan memberikan jaringan internet gratis seperti Wifi menjadi semakin ramai serta banyak orang yang berkumpul padahal keadaan masih pandemi Covid-19 juga.<sup>11</sup>

Pengalaman Keberagaman tersebut menjadi fokus perhatian peneliti pada masa pembatasan sosial di Jurusan Studi Agama-Agama Pascasarjana UIN Bandung selama masa pandemi Covid-19. Sebagai mahasiswa perguruan tinggi Islam yang selalu dikaitkan dengan pengalaman keberamaannya yang kental, peneliti ingin mengetahui bagaimana perubahan adaptasi kebiasaan baru yang terjadi saat ini terhadap pengalaman keberagaman mahasiswa yang mencakup tentang aspek keberagaman, sikap (tatak rama, akhlak) dan cara mahasiswa bersosialisasi dengan orang lain dilingkungan tempat tinggalnya. Penulis memfokuskan yang menjadi topik bahasan pada penelitian ini merupakan

---

<sup>11</sup> Sutabri, *Pengantar Teknologi Informasi*.

mahasiswa yang mengalami pengalaman keberagaman sewaktu pembatasan sosial ini diberlakukan.

Fenomena yang dijelaskan tadi sangat menarik untuk diteliti yang akan dibahas pada suatu judul Tesis tentang “PENGALAMAN KEBERAGAMAAN PADA MASA PEMBATASAN SOSIAL (Kasus Mahasiswa S2 SAA Pascasarjana UIN Bandung)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah yang diambil berdasar pada latar belakang diatas sehingga setelah itu peneliti membagi kedalam tiga fokus utama permasalahan yang akan di uraikan pada hasil penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana ideologi keyakinan mahasiswa selama pembatasan sosial terhadap hal-hal supranatural?
2. Bagaimana ritual keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa pascasarjana pada masa pembatasan sosial?
3. Bagaimana konsekuensi pengetahuan keberagaman yang didapat dari medsos selama pembatasan sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah difokuskan sebelumnya , oleh karenanya tujuan dari dibuatnya penelitian ini yaitu sebagaimana berikut:

1. Menjelaskan tentang bagaimana ideologi mahasiswa selama pembatasan sosial terhadap hal-hal supranatural.
2. Mendeskripsikan ritual keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa pascasarjana pada masa pembatasan sosial.
3. Mendeskripsikan konsekuensi pengetahuan keberagamaan yang didapat dari medsos selama pembatasan sosial.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Beberapa manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini diantaranya yaitu : Kegunaan praktis yang didapatkan dari informasi wawancara yang telah dilakukan sehingga hal tersebut mampu memberi pemahaman dan juga wawasan bagi lingkungan yang ada dimasyarakat baik pada ruang lingkup akademik serta ruang lingkup universal yang dapat memberi banyak manfaat terhadap orang yang membacanya tentang pengalaman keagamaan pada masa pembatasan sosial.

Adapun dari kegunaan teoritis nya peneliti juga mampu memberikan manfaat khazanah ilmu keagamaan, terkhusus pada mata kuliah yang pernah dipelajari selama berkuliah seperti: sosiologi agama, psikologi agama dan perubahan sosial dan ini bisa menjadi bahan rujukan untuk para peneliti selanjutnya yang mempunyai kajian fokus yang hampir sama.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Penulis menggunakan pemikiran Glock dan Stark dalam menganalisis temuan penelitian. Menurutnya pengalaman keagamaan adalah suatu ekspresi kepercayaan yang universal, hal ini bersumber dari fungsi jiwa pada setiap manusia dalam ajaran agama yang dianutnya, ia mengatakan bahwa agama pada dasarnya mempunyai lima dimensi pengalaman keagamaan seperti pengetahuan, keyakinan dan pengalaman sehari-hari.<sup>12</sup>

Penulis juga menambahkan analisis dari pemikiran Alfred Schutz, karena hal ini erat kaitannya dengan fenomenologi perubahan masyarakat. Disana dijelaskan bahwa pengalaman dan pengetahuan kehidupan sehari-hari seseorang akan berhubungan dengan karakteristik dasar manusia karena Schutz memandang hal tersebut merupakan suatu yang bersifat intersubjektif.<sup>13</sup> Pada suatu penelitian, harus dipahami terlebih dahulu penyebab dari suatu permasalahan tentang suatu sistem pengetahuan yang logis dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik bahasan. Ini dipilih karena pendekatan metodologinya berdasar pada topik masalah serta pengerjaan yang relevan antara objek suatu penelitian, supaya hasil yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan secara masuk akal.

---

<sup>12</sup> Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London: University of California Press, 1974).

<sup>13</sup> Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

Schutz melakukan pendekatan fenomenologi dalam pemikirannya yang diartikan sebagai usaha dalam menalisis pengalaman sosial yang terbagi kedalam pengalaman peneliti kepada orang lain yang tujuannya supaya bisa ditemukan unsur apa saja dalam kehidupan bersosial dengan menggunakan cara refleksi pada keadaan lingkup pengalaman keagamaan yaitu pengetahuan yang direduksi dari kesadaran peneliti terhadap orang yang sering berinteraksi dengannya.<sup>14</sup>

Kemudian pada buku yang ditulis John W. Creswell dijelaskan bahwa fenomenologi yaitu suatu tindakan yang didalamnya kita selaku peneliti mencari kebenaran hakikat dari perilaku manusia berdasarkan pengalamannya terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi. Memang dalam memahami suatu pengalaman kehidupan orang lain bisa membuat suatu pandangan terhadap filsafat fenomenologi yang menjadi metode pada penelitian dengan berbagai macam prosedur yang diharuskan untuk menganalisis kumpulan subjek yang sedang terlibat langsung serta berjalan sudah lama didalamnya untuk dikembangkan pada suatu relasi, pola dan makna yang terkandung. Proses tersebut dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan mengesampingkan dahulu pengalaman pribadinya supaya tidak akan dimengerti oleh partisipan yang sedang diteliti.<sup>15</sup>

Melihat penjelasan yang dikemukakan oleh Creswell dan Alfred Schutz bisa dilihat bahwa pendekatan dalam penelitian ini mampu memberi peluang kepada kita selaku peneliti dalam memberikan suatu makna berdasarkan pada pengetahuan

---

<sup>14</sup> Tom Champbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

<sup>15</sup> Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

yang peneliti punya mengenai apa saja yang dilihat, didengar, dirasakan dan diamati pada objek penelitian yang merupakan mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang pengalaman keagamaan pada masa pembatasan sosial. Hal ini bisa berupa makna yang tentu akan disandarkan dengan pemikiran dan metode yang bisa dipertanggungjawabkan. Atas dasar inilah peneliti mencari teori yang berkaitan dengan fenomenologi perubahan sosial.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasar pada pengalaman dan pengetahuannya oleh karenanya Pengalaman Keagamaan pada masa pembatasan sosial pada mahasiswa pascasarjana jurusan Studi agama-agama akan bisa diidentifikasi secara lebih mendalam, kemudian akan diperiksa hingga dapat diambil kesimpulan seperti yang dikemukakan oleh Schutz pada bukunya yang berjudul *The Phenomenology of Social World*, tentang pendekatannya terhadap fenomenologi yang membuat kita bisa merefleksikan keadaan dunia yang sudah lama terjadi dengan keadaan saat ini berdasar pada kesadaran penulis.<sup>16</sup>

Tesis ini dibuat menggunakan metode pendekatan kualitatif, Creswell berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif ini terdapat berbagai macam cara yang bisa dipakai dalam memahami dan mengeksplorasi makna yang ada pada sekumpulan orang atau kelompok yang mempunyai permasalahan dari segi sosial dan kemanusiaan. Pada prosesnya penelitian ini juga dapat melibatkan suatu upaya yang sangat penting, dalam hal mengumpulkan responden ketika mengajukan pertanyaan dan prosedur untuk mengumpulkan data secara lebih kompleks dari

---

<sup>16</sup> Champbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan*.

narasumber yang sedang diteliti kemudian data tersebut dianalisis secara induktif mulai dari gagasan yang paling penting seperti topik bahasan yang bersifat khusus menjadi topik bahasan yang lebih umum, mendalam serta mudah dipahami oleh banyak orang, setelah itu data tersebut dijelaskan kembali secara lebih mendalam supaya lebih mudah dipahami oleh pembacanya.

Pendapat dan asumsi diatas yang menjadi tolak ukur peneliti dalam menggunakan metode ini karena memang sangat cocok dalam mencari informasi serta dapat dibahas masalah atau hal yang erat kaitannya dengan pengalaman keagamaan pada masa pembatasan sosial yang mana mahasiswa biasanya lebih banyak menghabiskan waktu sehari-harinya berada dirumah dengan gadget dan medsos. Untuk mengumpulkan data tersebut peneliti melakukan obeservasi, wawancara, studi kepustakaan dan juga melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian yang dilakukan.<sup>17</sup>

## **1.6 Hasil Penelitian Terdahulu**

Pembahasan yang penulis ambil tentang “Pengalaman Keagamaan Pada Masa Pembatasan Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Pasca UIN Bandung Jurusan SAA)” merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sebelumnya para peneliti juga ada yang meneliti yang berhubungan dengan Pengalaman Keagamaan, akan tetapi terkait tempat, waktu serta narasumber yang penulis sedang lakukan tentu saja berbeda.

---

<sup>17</sup> Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.

Tahun 2013 misalnya, Sulthan Ahmad menulis karya ilmiah dalam jurnal *Tajdid* volume 16 no 1 tentang “Dimensi pengalaman beragama,” Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa Inti pengalaman keagamaan adalah penyaksian terhadap perkara-perkara yang ghaib. Manusia dalam menjalankan agamanya adakalanya dihindangi kesadaran akan hadirnya suasana kudus, sacred yang sulit untuk dilukiskan dengan bahasa manusia. Para ahli mencoba memahami hakekat terdalam dari fenomena ini, namun mereka kehabisan kosa kata untuk bisa mewakili semua penyaksian itu. Jangankan peneliti, orang yang mengalami itu sendiri tidak bisa menggambarkan dengan jelas dan sempurna melalui bahasa apapun apa-apa yang telah disaksikannya sendiri.<sup>18</sup>

Pada tahun yang sama 2013 Idrus Ruslan juga menulis sebuah karya ilmiah tentang “Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister tentang Pengalaman Keagamaan” pada *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam: Kalam*. volume 7 no 2. Disana dibahas bahwa agama dalam wacana intelektual Islam dapat dikatakan masih berjalan lambat. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan dunia Barat, di mana studi agama yang mereka lakukan tidak hanya dalam areal agama mereka sendiri tetapi telah merambah kepada wilayah agama di luar mereka. Pada penelitian tersebut ditelaah dari pemikiran Nico Syukur Dister tentang pengalaman keagamaan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan manusia merupakan respon manusia terhadap sesuatu “Yang Maha Kuasa” terhadap alam dan itu dianggap sebagai yang kudus (sakral) sehingga manusia perlu untuk melakukan ‘ritus’ atau upacara keagamaan. Pada agama masyarakat kuno

---

<sup>18</sup> Sulthan Ahmad, “Dimensi pengalaman beragama,” *Jurnal Tajdid* 16, no. 1 (2013): 127–140.

pengalaman agama dapat diterima dengan mudah, dimana mereka berasumsi bahwa pada setiap benda terdapat suatu yang mereka anggap adikodrati. Dalam masyarakat modern penerimaan pengalaman keagamaan lebih lambat karena rasionalitas mencurigai apa yang dianggap irrasional. Walaupun demikian, manusia modern tetap akan membutuhkan pengalaman keagamaan sebab keimanan mereka tanpa pengalaman keagamaan akan terasa hampa.<sup>19</sup>

Frederikus Fios menulis karya ilmiah pada jurnal *humaniora* volume 2 no 1 ditahun 2011 dengan judul “Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan” . Dalam tulisan tersebut dibahas bahwa agama merupakan kosa kata eksklusif dunia religius. Institusi yang satu ini mengatur hubungan kaum religius dengan Tuhan, Substansi Ilahi yang disembah dalam agama-agama mondial. Para penganut agama (termasuk kaum spiritualis) yang terakomodasi di dalam suatu agama pastinya memiliki kesadaran bersama akan adanya satu identitas bersama yang menandai ibadah, ritus dan praktik spiritual yang mereka aktualisasikan dalam kondisi kebersamaan (komunal). Agama dan spiritualisme tampil sebagai elemen yang punya fungsi khas-unik bagi kelompok orang yang menghayatinya. Sebuah pertanyaan dasar yang kerap menggugat peran dan fungsi agama dewasa ini yakni agama ditantang untuk mengungkap sisi pengalaman faktualnya yang dapat berkontribusi signifikan bagi perbaikan kualitas hidup sosial dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan itu, isu aktual yang diangkat penulis dalam wacana ini adalah diskursus seputar topik pengalaman puncak keagamaan kaum religius dalam dinamika berimannya.

---

<sup>19</sup> Idrus Ruslan, “STUDI KRITIS PEMIKIRAN NICO SYUKUR DISTER TENTANG PENGALAMAN KEAGAMAAN,” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 273–292.

Termasuk di dalamnya mengungkap aspek multidimensional yang menandai pengalaman religius tersebut teramati dan aplikasi aktual pengalaman puncak dimaksud demi memperbaiki kualitas hidup manusia ke arah positif dan memenuhi harapan banyak insan.<sup>20</sup>

Pada tahun 2017, Triyani Pujiastuti menulis pada Jurnal Ilmiah Syi'ar Vol. 17 No. 2 Agustus tentang “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach”. Disana dijelaskan menurut Joachim Wach, pengalaman keagamaan merupakan aspek yang bersumber dari batiniyah yang saling terhubung antara pemikiran manusia dengan Tuhannya. Pengalaman keagamaan dapat diekspresikan dengan beberapa macam bentuk diantaranya dengan ungkapan yang berupa perbuatan ibadah serta dapat diungkapkan dengan bentuk persekutuan seperti dalam kelompok keagamaan.<sup>21</sup>

Pada tahun 2020, Rindam Nasruddin dan Islamul Haq menulis pada Jurnal Sosial & Budaya Syar-i Vol. 7 No. 7 tentang “Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah”. Dipaparkan pada temuan penelitian tersebut yang menyatakan bahwa dengan diadakannya aturan PSBB tersebut memang dapat dipatuhi oleh kalangan masyarakat Indonesia sebab seperti yang semua orang ketahui bahwa bahaya covid 19 (virus corona) adalah suatu ancaman yang betul-betul ada pada saat ini serta virus ini dapat menular kepada siapa saja tanpa melihat status mereka dari kalangan atas atau bawah. Tetapi bagi

---

<sup>20</sup> Frederikus Fios, “MENGENDUS PENGALAMAN PUNCAK KEAGAMAAN,” *Jurnal HUMANIORA* 2, no. 1 (2011): 914–923.

<sup>21</sup> Triyani Pujiastuti, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach,” *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 2 (2017): 63–72.

mereka masyarakat yang bermata pencaharian pada sektor informal akan merasa bingung tentang bagaimana cara atau metode supaya dapat terpenuhi kebutuhan dalam hidup kesehariannya. Hal ini alangkah baik jika saja pemerintah ikut memikirkan juga kehidupan masyarakat dengan kelas bawah yang masih kesusahan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sehingga masyarakat bisa terjamin walaupun pembatasan sosial ini diberlakukan.<sup>22</sup>

Kemudian ditahun 2020, Posma Sariguna Johnson dan kawan-kawannya menulis pada *Journal IMAGE* Volume 9 No 1 dengan judul “Analisis Strategi Lockdown atau Pembatasan Sosial dalam Menghambat Penyebaran Covid-19”. Disana dijelaskan pada hasil penelitian tersebut masih adanya perdebatan kepada kebijakan yang sudah dibuat terkait pembatasan secara kuat dapat memberikan pengaruh bagi kegiatan manusia sehingga gerak-geriknya hanya bisa dilakukan dirumah dalam jangka waktu yang terlalu lama. Sehingga kebijakan pembatasan sosial tersebut bisa saja menyesatkan antara benar dan salah karena dalam menangani penyebaran virus covid 19 nampaknya hal itu belum terpecahkan. Berdasarkan kesimpulan yang diambil pada penelitian tersebut, strategi yang baik dalam menangani tersebarnya pandemi secara lebih luas khususnya di Indonesia dengan diberlakukannya pembatasan secara bertahap yang tidak terlalu berkepanjangan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Rindam Nasruddin dan Islamul Haq, “Pembatasan Sosial Berskala Besar ( PSBB ) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah,” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 7 (2020): 639–648.

<sup>23</sup> Posma Sariguna Johnson Kennedy et al., “Analisis Strategi Lockdown atau Pembatasan Sosial dalam Menghambat Penyebaran Covid-19,” *Journal IMAGE* 9, no. 1 (2020): 48–64.

Melihat dari hasil penelitian terdahulu terdapat penelitian pengalaman keberagaman akan tetapi belum diteliti ketika pembatasan sosial, adapun penelitian tentang pembatasan sosial terdahulu baru menjawab tentang permasalahan untuk mengurangi penyebaran pandemi virus covid 19. Sehingga yang menarik dan menjadi berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis dibuatlah judul Tesis tentang Pengalaman Keberagaman pada Masa Pembatasan Sosial yang studi kasusnya mengambil dari narasumber yang merupakan Mahasiswa Pascasarjana UIN Bandung Jurusan SAA. Pada penelitian ini akan dijelaskan tentang pembatasan sosial yang diberlakukan oleh kampus, ideologi mahasiswa terhadap hal-hal supranatural, ritual selama pembatasan sosial, pengalaman keberagaman sehari-hari mahasiswa selama berada dirumah serta konsekuensi pengetahuan beragama yang didapat oleh mahasiswa dari media sosial terhadap pengalaman keagamaan mahasiswa berhubung media sosial ini sudah sangat sering digunakan oleh mahasiswa untuk berinteraksi jarak jauh dengan teman-teman yang lainnya.